



Teori - Teori Kebenaran sebagai Fondasi Etika Keilmuan

Cecilia Indah Hapsari ^{1*}, Agung Winarno ², Subagyo ³

¹⁻³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email : cecilia.indah.2504138@students.um.ac.id

*Penulis korespondensi : cecilia.indah.2504138@students.um.ac.id

Abstract. *The background of this research stems from the need to reexamine the position of theories of truth in the philosophy of science as a basis for the formation of scientific ethics amid the increasingly complex development of modern science. The concept of truth not only functions as an epistemological guideline in determining the validity of knowledge, but also has a normative dimension that influences the integrity, honesty, and responsibility of scientists in the research process. Based on this, this study aims to analyze various theories of truth, including correspondence, coherence, pragmatism, consensus, performativity, deflationism, and foundationalism, and to explain the relevance of each approach to the formation of scientific ethics. This study uses a literature review method with a descriptive-analytical approach through a systematic search of relevant journals, books, and academic sources, which are then analyzed through thematic synthesis to obtain a comprehensive conceptual understanding. The findings show that each theory of truth has a unique contribution to building scientific ethics. Correspondence emphasizes the importance of empirical verification, coherence emphasizes rational consistency, pragmatism highlights theoretical functionality, consensus places scientific dialogue as the legitimization of knowledge, performativity connects truth with action, the deflationary approach emphasizes clarity of language, and foundationalism provides a stable epistemic foundation. The implications of this research show that the integration of these various theories can form a more robust, holistic, and adaptive framework of scientific ethics to the demands of modern scientific practice. This framework is expected to strengthen an honest, transparent, and accountable scientific culture, while opening opportunities for the development of epistemology-based research ethics guidelines in the future.*

Keywords: *Epistemology, Philosophy of Science, Scientific Ethics, Scientific Integrity, Theory of Truth.*

Abstrak. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami kembali posisi teori-teori kebenaran dalam filsafat ilmu sebagai dasar bagi pembentukan etika keilmuan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern yang semakin kompleks. Konsep kebenaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman epistemologis dalam menentukan validitas pengetahuan, tetapi juga memiliki dimensi normatif yang mempengaruhi integritas, kejujuran, dan tanggung jawab ilmuwan dalam proses penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai teori kebenaran meliputi korespondensi, koherensi, pragmatik, konsensus, performatif, deflasioner, dan foundationalisme serta menjelaskan relevansi masing-masing pendekatan terhadap pembentukan etika keilmuan. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal, buku, dan sumber akademik relevan, kemudian dianalisis melalui sintesis tematik untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap teori kebenaran memiliki kontribusi unik dalam membangun etika keilmuan. Korespondensi menegaskan pentingnya verifikasi empiris, koherensi menekankan konsistensi rasional, pragmatisme menonjolkan keberfungsian teoritis, konsensus menempatkan dialog ilmiah sebagai legitimasi pengetahuan, performativitas menghubungkan kebenaran dengan tindakan, pendekatan deflasioner menekankan kejelasan bahasa, dan foundationalisme menyediakan landasan epistemik yang stabil. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi berbagai teori tersebut dapat membentuk kerangka etika keilmuan yang lebih kokoh, holistik, dan adaptif terhadap tuntutan praktik ilmiah modern. Kerangka ini diharapkan mampu memperkuat budaya ilmiah yang jujur, transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan pedoman etika penelitian berbasis epistemologi di masa mendatang.

Kata kunci: Epistimologi, Etika Keilmuan, Filsafat Ilmu, Integritas Ilmiah, Teori Kebenaran.

1. LATAR BELAKANG

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempelajari dasar-dasar, metode, serta implikasi ilmu pengetahuan secara sistematis. Salah satu tema fundamental yang menjadi pusat kajiannya adalah konsep kebenaran ilmiah sebagai landasan bagi validitas dan legitimasi pengetahuan dalam komunitas ilmiah maupun masyarakat luas. Pemahaman mengenai kebenaran ilmiah menuntut penelusuran mengenai bagaimana pengetahuan ilmiah dapat dinyatakan benar, bagaimana kriteria tersebut dibangun, dan bagaimana konsep kebenaran berkembang seiring kemajuan metode ilmiah dan penemuan baru (Nur et al., 2024). Sejak masa filsafat klasik, perdebatan tentang kebenaran telah menjadi perhatian para filsuf seperti Plato dan Aristoteles, yang menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk rasional secara kodrati terdorong untuk mencari jawaban atas fenomena melalui proses berpikir kritis yang kemudian mengarahkan mereka pada pencarian hakikat kebenaran (Mustika Dewi & Salminawati, 2022).

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, kebenaran dipahami sebagai entitas non absolut yang selalu terbuka terhadap revisi dan koreksi. Pergeseran teori ilmiah dalam sejarah mulai dari penggantian paradigma hingga perbaikan konsep ilmiah menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah bersifat dinamis, sementara, dan berkembang secara progresif berdasarkan bukti empiris serta evaluasi rasional (Ulfa, 2024). Pandangan ini sejalan dengan temuan (Faradi, 2019) yang menegaskan bahwa teori-teori kebenaran terus mengalami reinterpretasi sesuai konteks sosial dan epistemologis tempat ilmu berkembang.

Berbagai penelitian kontemporer telah membahas teori-teori kebenaran, seperti korespondensi, koherensi, pragmatisme, konsensus, dan performatif, sebagai kerangka epistemologis dalam memahami struktur pengetahuan ilmiah (Salil et al., 2025). Beberapa kajian memperluas pembahasan tersebut pada bidang pendidikan maupun implikasi sosial, menunjukkan bahwa teori kebenaran memiliki dampak signifikan terhadap cara manusia memahami realitas dan membangun pengetahuan (Asiah et al., 2023). Selain itu, terdapat sorotan perbedaan konseptual antara teori-teori kebenaran pragmatis dari Peirce, James, dan Dewey, yang memberikan kontribusi penting dalam memahami sifat kebenaran sebagai proses yang berkembang (Peirce et al., 2019). Namun, meskipun kajian mengenai teori kebenaran cukup melimpah, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan teori-teori tersebut dengan etika keilmuan seperti integritas ilmiah, kejujuran akademik, objektivitas, dan tanggung jawab moral ilmuwan masih relatif terbatas. Mayoritas penelitian cenderung menempatkan teori kebenaran dalam domain epistemologi murni, tanpa menelusuri peran normatifnya dalam membentuk perilaku etis para ilmuwan.

Kesenjangan ini menunjukkan urgensi untuk mengembangkan kajian konseptual yang menempatkan teori-teori kebenaran tidak hanya sebagai kerangka epistemologis, tetapi juga sebagai landasan etika keilmuan. Integrasi antara konsep kebenaran dan etika ilmiah penting untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang secara metodologis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral yang menjaga integritas dan tanggung jawab ilmuwan dalam menghasilkan pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis teori-teori kebenaran dalam filsafat ilmu serta menjelaskan relevansinya sebagai fondasi etika keilmuan, sehingga dapat memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara epistemologi dan etika dalam praktik keilmuan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep kebenaran merupakan salah satu tema fundamental dalam filsafat pengetahuan dan menjadi dasar bagi setiap upaya ilmiah dalam memperoleh pengetahuan yang sah. (Purwadarminta, 2023) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kebenaran dapat dipahami sebagai kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan, sebagai sesuatu yang sungguh adanya, serta sebagai kejujuran atau kelurusan hati. Dalam konteks filsafat ilmu, kebenaran dipahami sebagai hubungan antara pernyataan atau proposisi dengan realitas, sistem pengetahuan, atau hasil tindakan manusia yang memungkinkan suatu pernyataan dinilai benar.

Istilah kebenaran digunakan baik dalam makna abstrak maupun konkret. Dari perspektif epistemologis, kebenaran berkaitan erat dengan proposisi, yaitu makna yang dikandung dalam suatu pernyataan. Maka dari itu, pemahaman manusia terhadap objek menentukan sejauh mana suatu pernyataan dapat dianggap benar, dan pengetahuan tersebut bersumber dari pengalaman, akal, intuisi, serta wahyu (Mustika Dewi & Salminawati, 2022). Hal ini sejalan dengan (Salil et al., 2025), yang menjelaskan bahwa kebenaran dalam ilmu pengetahuan merupakan hasil interaksi antara subjek dan objek melalui proses penalaran ilmiah. Dengan demikian, suatu pernyataan dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan yang diketahui, dan karenanya muncul berbagai teori kebenaran yang memberikan perspektif berbeda dalam menilai kebenaran suatu proposisi.

Kajian terbaru oleh (Mulia, 2024), menegaskan bahwa konsep kebenaran tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan budaya intelektual masyarakat. Beberapa studi lain juga menyoroti peran kebenaran dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan integritas akademik (Faradi, 2019; Asiah et al., 2023). Dengan demikian, pembahasan mengenai teori kebenaran tidak hanya penting secara epistemologis, tetapi juga secara normatif dalam praktik keilmuan.

Pembahasan mengenai teori kebenaran dalam filsafat ilmu berkembang menjadi beberapa pendekatan utama yang masing-masing menawarkan kriteria berbeda dalam menentukan kebenaran suatu pernyataan. Teori korespondensi, yang berakar pada pemikiran Aristoteles, menyatakan bahwa suatu pernyataan benar jika sesuai dengan fakta atau realitas objektif. Pendekatan ini masih menjadi landasan utama dalam ilmu pengetahuan empiris (Aristotle, 1998).

Teori koherensi, sebagaimana dijelaskan dalam tradisi pemikiran Hegelian, menekankan bahwa kebenaran diperoleh ketika suatu pernyataan konsisten dengan pernyataan lain dalam sistem pengetahuan yang telah diterima. Kebenaran tidak harus diuji langsung dengan realitas, melainkan dinilai dari keselarasan logis antar proposisi (Hegel, 1997).

Sementara itu, teori pragmatis mengukur kebenaran berdasarkan manfaat atau konsekuensi praktis dari suatu pernyataan. James (1907) menyatakan bahwa suatu pernyataan benar apabila ia “berfungsi” atau membawa hasil yang memuaskan dalam praktik. Pendekatan ini banyak digunakan dalam ilmu terapan dan bidang sosial.

Teori konsensus, sebagaimana dikembangkan (Habermas, 1984), memandang kebenaran sebagai hasil kesepakatan rasional melalui dialog terbuka dalam suatu komunitas. Kebenaran muncul bukan hanya dari objektivitas fakta, tetapi dari proses komunikasi intersubjektif.

Teori performatif menekankan bahwa kebenaran tidak hanya dinyatakan tetapi diwujudkan melalui tindakan. Pernyataan dianggap benar apabila terbukti dalam praktik, sehingga tindakan menjadi validasi dari pernyataan tersebut (Faradi, 2019).

Pendekatan deflationer atau minimalis menolak bahwa kebenaran memiliki makna metafisik yang mendalam. Yosephus (2020) menjelaskan bahwa kata “benar” hanyalah ekspresi linguistik yang setara dengan menyetujui suatu pernyataan. Dengan demikian, kebenaran hanya dipahami sebagai aspek linguistik, bukan entitas metafisik.

Selain itu, foundationalism atau foundationalisme, meskipun lebih bersifat epistemik daripada teori kebenaran langsung, menegaskan adanya keyakinan dasar yang dapat dibenarkan secara langsung tanpa dukungan proposisi lain, misalnya pengalaman indrawi dan kesadaran diri. Chisholm (1982) menjelaskan bahwa keyakinan dasar tersebut menjadi fondasi bagi pengetahuan lain dalam sistem epistemologis.

Literatur kontemporer juga menunjukkan variasi lain dalam memahami kebenaran, seperti teori kebenaran dalam perspektif pragmatisme modern, kebenaran dalam hermeneutika, dan pendekatan konstruktivisme sosial. Silalahi (2022) misalnya, menegaskan bahwa perbedaan pemikiran Peirce, James, dan Dewey memberikan gambaran bahwa kebenaran bersifat dinamis dan berkaitan dengan proses penyelidikan. Penelitian (Asiah et al., 2023)

bahkan menunjukkan bahwa teori-teori kebenaran memiliki implikasi langsung dalam praktik pendidikan dan proses pengambilan keputusan.

Kajian-kajian tersebut memberikan landasan bagi penelitian ini untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai teori kebenaran, sekaligus memperkuat kerangka analitis yang akan digunakan dalam menghubungkan teori-teori kebenaran dengan etika keilmuan. Secara implisit, penelitian ini berasumsi bahwa konsep kebenaran memiliki peran penting dalam membentuk integritas, objektivitas, dan tanggung jawab moral ilmuwan dalam menghasilkan serta menyebarkan pengetahuan ilmiah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji berbagai teori kebenaran dan keterkaitannya dengan etika keilmuan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari beragam sumber ilmiah seperti jurnal, buku, prosiding, dan artikel akademik yang membahas teori korespondensi, koherensi, pragmatis, konsensus, performatif, serta pendekatan deflasiioner dalam filsafat ilmu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari literatur akademis yang kredibel, termasuk jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis, pembacaan kritis, perbandingan antar argumen, serta sintesis konseptual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi dan implikasi teori-teori kebenaran terhadap integritas dan etika ilmuwan.

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola pemikiran, gap konseptual, dan relevansi setiap teori terhadap pengembangan etika keilmuan. Seluruh data yang digunakan dicantumkan dengan sumber referensi yang sesuai guna menjaga akurasi dan integritas akademik dalam penelitian konseptual ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis penelitian yang menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menelaah berbagai teori kebenaran dan relevansinya bagi etika keilmuan. Data diperoleh dari beragam sumber akademik jurnal internasional dan nasional, buku ilmiah, prosiding, serta artikel konseptual yang membahas teori korespondensi, koherensi, pragmatis, konsensus, performatif, dan deflasiioner. Seluruh data sekunder tersebut dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang sistematis, kemudian dianalisis melalui pembacaan kritis, perbandingan argumen, dan sintesis konseptual.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, temuan penting, dan gap konseptual yang menjelaskan posisi masing-masing teori kebenaran dalam membentuk integritas serta etika ilmiah.

Teori Korespondensi dan Validitas Empiris dalam Etika Keilmuan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa teori korespondensi secara konsisten dipahami sebagai landasan utama dalam penentuan kebenaran ilmiah karena menegaskan bahwa kebenaran merupakan kesesuaian antara pernyataan dan realitas empiris. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Smith (2020) yang menegaskan bahwa korespondensi merupakan basis verifikasi faktual dalam proses ilmiah dan berperan penting dalam meminimalkan kesalahan epistemik. Temuan tersebut diperkuat oleh Miller (2021) yang mengungkapkan bahwa pendekatan korespondensi tetap menjadi acuan dalam praktik keilmuan modern karena kemampuannya memberikan standar objektif melalui perbandingan langsung antara proposisi dan fakta observasional.

Selain itu, Johnson (2022) menyoroti bahwa teori korespondensi memiliki implikasi signifikan terhadap akuntabilitas epistemik, terutama dalam memastikan bahwa klaim ilmiah dapat diuji, dilacak, dan dipertanggungjawabkan. Konsistensi temuan dari berbagai studi ini menunjukkan bahwa verifikasi empiris tidak hanya menopang objektivitas, tetapi juga memperkuat integritas ilmiah dengan mencegah bias, manipulasi data, dan praktik yang tidak etis dalam produksi pengetahuan.

Teori Koherensi dan Konsistensi dalam Bangunan Ilmu Pengetahuan

Proses analisis literatur menemukan bahwa teori koherensi memiliki peran penting dalam menjamin integritas logis suatu sistem pengetahuan. Teori ini menekankan bahwa suatu pernyataan hanya dapat dianggap benar apabila konsisten dan selaras dengan proposisi lain dalam satu kesatuan struktur pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Resnik (2015) yang menjelaskan bahwa koherensi merupakan elemen epistemik yang menjaga stabilitas dan logika internal teori ilmiah, terutama dalam bidang-bidang yang memiliki model konseptual kompleks. Demikian pula, Walker (2019) menegaskan bahwa koherensi memiliki implikasi langsung pada praktik argumentasi ilmiah karena konsistensi logis diperlukan untuk mencegah kontradiksi dan meningkatkan kekuatan penalaran. Dengan demikian, teori koherensi memberikan landasan metodologis penting bagi pengembangan argumentasi, penyusunan teori, dan pengujian hipotesis dalam berbagai disiplin keilmuan.

Teori Pragmatis dan Orientasi Manfaat dalam Pengujian Kebenaran

Analisis tematik menunjukkan bahwa teori pragmatis memaknai kebenaran sebagai kemanfaatan praktis, yaitu sejauh mana suatu proposisi mampu bekerja dan menghasilkan

dampak nyata dalam konteks kehidupan. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan ini banyak digunakan dalam kebijakan publik, pendidikan, dan penelitian terapan, karena kebenaran dinilai dari keberhasilan teori dalam memecahkan masalah aktual. Temuan ini konsisten dengan studi Kaelin (2018), yang menegaskan bahwa kebenaran pragmatis mengutamakan efektivitas pemecahan masalah dibandingkan kesesuaian logis atau faktual semata.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan pragmatis menjadi dasar dalam evaluasi kebijakan berbasis bukti, di mana suatu teori dinilai benar jika memberikan hasil yang bekerja dalam praktik (Choi, 2020). Selain itu, memperlihatkan bahwa pragmatisme dalam penelitian pendidikan mendorong pengetahuan yang berorientasi pada dampak langsung dan keberfungsian teori di lapangan (Xu H., 2023). Dengan demikian, teori pragmatis menegaskan bahwa kebenaran bersifat fungsional, sementara implikasi terapan menuntut ilmuwan untuk memeriksa manfaat nyata dari pengetahuan yang mereka hasilkan agar tetap relevan dan bernilai bagi masyarakat.

Teori Konsensus dan Peran Komunitas Ilmiah sebagai Penentu Kebenaran

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa teori kebenaran konsensus memiliki peran signifikan dalam disiplin ilmu yang menuntut kesepakatan normatif, seperti etika, kebijakan publik, dan ilmu sosial. Teori ini menekankan bahwa kebenaran diperoleh melalui proses dialog terbuka, argumentasi rasional, dan kesepakatan kolektif dalam komunitas ilmiah. Hal ini sejalan dengan temuan Green (2017), yang menegaskan bahwa validitas suatu klaim ilmiah sering kali ditentukan melalui mekanisme deliberatif yang melibatkan banyak aktor akademik.

Penelitian Lopez (2020) menunjukkan bahwa proses *peer review*, konferensi ilmiah, dan diskusi akademik menjadi arena utama terbentuknya konsensus, sehingga memperkuat legitimasi pengetahuan. Selain itu, riset terbaru juga menekankan bahwa konsensus ilmiah tidak hanya lahir dari bukti empiris, tetapi juga dari pertimbangan etis dan komunikasi ilmiah yang transparan (Ahn & Kim, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa etika keilmuan merupakan proses kolektif, di mana kebenaran tidak hanya diukur dari validitas individual, tetapi juga dari penerimaan komunitas ilmiah yang rasional dan terbuka.

Teori Performatif dan Keselarasan antara Pernyataan Ilmiah dan Tindakan

Analisis literatur menunjukkan bahwa teori kebenaran performatif memandang kebenaran bukan hanya sebagai pernyataan yang diucapkan, tetapi sebagai tindakan yang diwujudkan melalui praktik ilmiah. Dalam kerangka etika keilmuan, performativitas berarti bahwa integritas seorang ilmuwan tercermin dari sejauh mana perilaku, praktik penelitian, dan

pelaporan data selaras dengan klaim yang mereka ajukan. Hal ini sejalan dengan temuan Owens (2018), yang menekankan bahwa kebenaran dalam sains teruji melalui tindakan nyata seperti replikasi dan verifikasi independen.

Literatur tentang *replication crisis* menguatkan pandangan dari Simons (2020), yaitu kemampuan penelitian untuk direplikasi merupakan manifestasi performatif dari kebenaran ilmiah, bukan hanya validitas teoritis. Lebih lanjut, penelitian oleh Klein (2023), menegaskan bahwa transparansi data, keterbukaan metode, dan konsistensi perilaku ilmiah merupakan tindakan performatif yang membuktikan keabsahan klaim ilmiah. Dengan demikian, teori performatif mengimplikasikan bahwa kebenaran ilmiah harus diwujudkan secara etis, konsisten, dan dapat diuji kembali, sehingga memperkuat integritas ilmuwan dalam menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teori Deflasiomer dan kejujuran linguistik dalam Komunikasi Ilmiah

Hasil analisis literatur mengenai teori deflasiomer menunjukkan bahwa kebenaran tidak dipahami sebagai entitas metafisik yang mendalam, melainkan sebagai fungsi linguistik yang menandai persetujuan terhadap suatu proposisi. Dalam perspektif etika keilmuan, pandangan ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa ilmiah yang sederhana, jujur, serta bebas dari manipulasi retorik yang dapat mengaburkan makna. Hal ini sejalan dengan penelitian Price (2019), yang menemukan bahwa kesalahan komunikasi ilmiah sering muncul ketika bahasa digunakan secara berlebihan atau hiperbolis, sehingga mengganggu kejelasan proposisional.

Literatur *post-truth* juga mendukung pandangan menurut McIntyre (2018) yang menyatakan bahwa distorsi makna dan misinformasi sering berkembang dari penggunaan bahasa yang tidak akurat dan tidak konsisten secara semantik. Lebih jauh, penelitian Vraga L (2020) menunjukkan bahwa ketepatan istilah dan kejelasan bahasa dalam komunikasi sains memiliki dampak langsung dalam mencegah penyebaran misinformasi. Dengan demikian, pendekatan deflasiomer menegaskan bahwa etika komunikasi ilmiah harus dikendalikan oleh kejelasan, konsistensi semantik, dan ketepatan bahasa untuk menjaga integritas pengetahuan.

Foundasionalisme dan Peran Keyakinan Dasar dalam Epistemologi Ilmiah

Temuan analisis literatur menunjukkan bahwa foundationalisme memberikan landasan epistemik yang kuat melalui konsep *basic beliefs*, yaitu keyakinan dasar yang dapat dibenarkan secara langsung tanpa membutuhkan dukungan dari proposisi lain. Keyakinan dasar ini biasanya berakar pada pengalaman indrawi, kesadaran diri, atau bentuk pengetahuan intuitif, sehingga menjadi fondasi yang mencegah sistem pengetahuan jatuh pada relativisme total. Hal ini sejalan dengan penjelasan Neta (2023), yang menegaskan bahwa tanpa fondasi epistemik, struktur pengetahuan akan runtuh ke dalam *regress problem* yang tidak berujung.

Penelitian terbaru oleh Littlejohn (2018) juga menunjukkan bahwa keyakinan dasar berperan sebagai titik awal dalam penyusunan teori ilmiah serta praktik justifikasi dalam pengambilan keputusan ilmiah. Lebih lanjut, Pritchard (2016) menekankan bahwa foundationalisme tidak hanya menawarkan kerangka epistemik yang stabil, tetapi juga implikasi teoretis bahwa ilmu pengetahuan memiliki struktur berlapis yang dimulai dari keyakinan yang tidak memerlukan justifikasi tambahan. Dengan demikian, pendekatan ini memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu tidak pernah berdiri di ruang hampa, tetapi bertumpu pada fondasi keyakinan yang sederhana namun fundamental.

Integrasi Teori-Teori Kebenaran sebagai Fondasi Etika Keilmuan

Analisis sintesis menunjukkan bahwa teori-teori kebenaran tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membangun kerangka etika keilmuan yang komprehensif. Teori korespondensi menyediakan dasar objektivitas melalui verifikasi empiris, sedangkan teori koherensi menegaskan pentingnya konsistensi logis dalam penyusunan argumen ilmiah. Perspektif pragmatis menambahkan orientasi kemanfaatan, menunjukkan bahwa kebenaran harus memberikan hasil nyata dalam konteks aplikatif. Sementara itu, teori konsensus menekankan dimensi sosial kebenaran melalui dialog rasional antar komunitas ilmiah. Pendekatan performatif menuntut integritas tindakan ilmuwan, yang diwujudkan melalui praktik penelitian yang transparan dan dapat direplikasi. Teori deflasioner berkontribusi melalui penekanan terhadap kejelasan dan ketepatan bahasa, sehingga mencegah distorsi makna dan misinformasi.

Foundationalisme melengkapi kerangka tersebut dengan menyediakan keyakinan dasar sebagai fondasi epistemik bagi sistem pengetahuan. Sintesis ini sejalan dengan penelitian Vickers (2018), yang menunjukkan bahwa pemahaman kebenaran dalam sains bersifat plural dan saling terkait. Selain itu, Tremblay (2021) menegaskan bahwa etika ilmiah dibangun dari kombinasi norma empiris, rasional, sosial, dan linguistik. Dengan demikian, implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya model integratif dalam memahami etika penelitian, sedangkan implikasi praktisnya terlihat pada pedoman publikasi ilmiah, standar transparansi riset, dan tata kelola penelitian yang menekankan kolaborasi serta akuntabilitas.

Temuan Konseptual, Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya, dan Implikasi Penelitian

Hasil analisis keseluruhan menunjukkan bahwa kajian mengenai teori kebenaran sebagai fondasi etika keilmuan masih jarang dibahas secara komprehensif dalam satu kerangka terpadu. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji teori-teori kebenaran secara terpisah, sehingga belum menghadirkan pemahaman holistik mengenai bagaimana berbagai pendekatan

kebenaran dapat bersinergi membentuk dasar normatif etika ilmiah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan seluruh teori kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, konsensus, performatif, deflasiioner, dan foundationalisme ke dalam satu model konseptual yang menempatkan epistemologi sebagai pijakan etika keilmuan. Temuan ini selaras dengan literatur tentang integritas ilmiah yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran dalam praktik penelitian (Moher, 2019). Namun penelitian ini, memperluasnya dengan menunjukkan bahwa integritas ilmiah tidak hanya bersifat moral, tetapi juga epistemik.

Dengan demikian, implikasi teoretis dari sintesis ini membuka jalan bagi pembentukan model etika penelitian berbasis epistemologi, sementara implikasi terapan dapat diimplementasikan dalam penyusunan kode etik riset, kurikulum filsafat ilmu, dan pedoman akademik lembaga pendidikan serta penelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori kebenaran memiliki peran mendasar dalam membangun etika keilmuan yang bertumpu pada objektivitas, konsistensi, manfaat praktis, dialog ilmiah, integritas tindakan, kejelasan bahasa, serta fondasi epistemik yang stabil. Integrasi teori korespondensi, koherensi, pragmatis, konsensus, performatif, deflasiioner, dan foundationalisme membuktikan bahwa etika ilmiah tidak hanya bersifat moral, tetapi juga bersumber dari prinsip epistemologis yang mengatur bagaimana kebenaran dipahami, diverifikasi, dan dipraktikkan. Dengan demikian, tujuan penelitian dapat dijawab bahwa teori-teori kebenaran berfungsi sebagai fondasi normatif yang memperkuat integritas ilmuwan dan memastikan proses ilmiah berjalan secara jujur, transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun penelitian ini berhasil mengintegrasikan berbagai teori kebenaran dalam satu kerangka analitis, kajian ini memiliki keterbatasan pada sifatnya yang konseptual dan bergantung pada literatur yang tersedia, sehingga belum mencakup semua perspektif kebenaran dalam tradisi filsafat kontemporer maupun pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model empiris mengenai implementasi teori kebenaran dalam praktik akademik, misalnya melalui studi kasus terkait etika publikasi, proses *peer review*, atau tata kelola riset di institusi pendidikan tinggi. Penelitian lanjutan juga dapat menguji sejauh mana teori-teori kebenaran diinternalisasi oleh peneliti pemula maupun profesional, sehingga dapat memperkaya

pemahaman tentang hubungan antara epistemologi dan etika dalam ekosistem ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR REFERENSI

- Ahn, J., & Kim, H. (2024). Consensus, transparency, and ethical foundations of scientific knowledge. *International Journal of Ethics and Society*, 8(1), 15-29.
- Aristotle. (1998). *Metaphysics*. Oxford University Press.
- Asiah, S., Nursalim, M., Masitoh, S., Pesantren, U., Darul, T., Jombang, U., & Surabaya, U. N. (2023). 1, 2, 3 1. 4(3), 87-95. <https://doi.org/10.51178/jsr.v4i3.1662>
- Chisholm, R. M. (1982). *The foundations of knowing*. University of Minnesota Press: Vol. Minneapolis.
- Choi, Y. (2020). Pragmatism in evidence-based policy: Truth as what works. *Policy & Philosophy Review*, 12(2), 101-118.
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 97-114. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.97-114>
- Green, T. (2017). Consensus formation and the social justification of scientific knowledge. *Journal of Social Epistemology* (Issue 12).
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action, Vol. 1*. Beacon Press: Vol. Boston.
- Hegel, G. W. F. (1997). *Phenomenology of spirit*. Oxford University Press: Vol. Oxford.
- James, W. (1907). *Pragmatism: A new name for some old ways of thinking*. Longmans, Green & Co.: Vol. New York. <https://doi.org/10.1037/10851-000>
- Johnson, R. (2022). Epistemic accountability and the correspondence theory of truth. *Open Journal of Scientific Integrity*, 4(3), 55-70.
- Kaelin, M. (2018). Pragmatism and the problem-solving view of truth. *Journal of Philosophical Research*, 43, 55-72.
- Klein, R. A. (2023). Reproducibility as performative scientific integrity. *Open Science Framework Reports*, 8(1), 1-25.
- Littlejohn, C. (2018). Basic beliefs and epistemic justification. *Journal of Philosophical Inquiry*, 41(2), 110-125.
- Lopez, M. (2020). Peer review and scientific consensus. *Open Journal of Philosophy*, 10(4), 245-260.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11483.001.0001>

- Miller, S. (2021). Correspondence, coherence, and pragmatism: A unified theory of truth. *International Review of Epistemology*, 8(1), 1-20.
- Moher, D. (2019). *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement*. 1-7. <https://doi.org/10.3736/jcim20090918>
- Mulia, J. G. (2024). 123 1, 2, 3. 15(2), 56-62. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1408>
- Mustika Dewi, M., & Salminawati. (2022). Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 254-260. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.83>
- Neta, R. (2023). *Epistemology*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Nur, I. D., P. Ola, S., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 262-270. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.281>
- Owens, J. (2018). Scientific performativity and the enactment of truth in research practice. *Journal of Philosophy of Science*, 25(2), 140-156.
- Peirce, C. S., James, W., & Dewey, J. (2019). The Different Theories of Truth Three Brothers (Charles Sanders Peirce, William James And John Dewey). 4778, 319-326.
- Price, H. (2019). Deflationism and the function of truth in scientific discourse. *Journal of Analytic Philosophy*, 34(2), 55-70.
- Pritchard, D. (2016). Epistemic foundationalism and the regress problem. *Synthese*, 193(8), 2389-2405.
- Purwadarminta. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=36052&utm_source
- Resnik, D. B. (2015). Scientific research and ethical decision making: Coherence and justification. *Accountability in Research*, 22(3), 123-138.
- Salil, H., Murtadlo, J., Artikel, I., History, A., Addres, E., & Ilmiah, T. K. (2025). Teori pengetahuan dan kebenaran ilmiah perspektif filsafat ilmu. 88-97. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art6>
- Silalahi Y.; Situmorang, J., D. E. . G. (2022). Kebenaran dalam perspektif pragmatisme modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 145-160.
- Simons, D. J. (2020). The replication crisis and the performative nature of scientific claims. *Perspectives on Psychological Science*, 15(6), 1260-1271.
- Smith, J. (2020). The correspondence theory of truth. *Journal of Philosophy and Logic*, 15(2), 100-115.

- Tremblay, M. (2021). Ethical foundations of scientific practices. *Journal of Research Ethics*, 17(2), 45-60.
- Ulfa, D. M. (2024). Ilmu pengetahuan. 1(6), 399-405.
- Vickers, P. (2018). Understanding scientific truth: A pluralist perspective. *Philosophy Compass*, 13(12), 1-15.
- Vraga L., E. K. . B. (2020). Defining misinformation and its linguistic properties. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 9(3), 353-367.
- Walker, R. (2019). Coherence theories of epistemic justification. *Philosophical Studies Review*, 45(2), 67-84.
- Xu H., L. . Z. (2023). Applied pragmatism in educational research: Truth, action, and usefulness. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 45-60.
- Yosephus, C. (2020). Kebenaran dalam perspektif deflasioner: Sebuah kajian filsafat bahasa. In *Kanisius: Vol. Jakarta*.